

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 12–19 terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Muhammad Ichwan Jamzuri

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tri Bhakti At-Taqwa Lampung Timur, Indonesia
zamzuryichwan9@gmail.com

Received: 2026-September-23

Rev. Req: 2026-October-09

Accepted: 2026-October-20

ABSTRACT: *This study aims to analyze the relevance of educational values in Surah Luqman verses 12–19 to strengthening students' character. The study is motivated by the importance of character education that goes beyond knowledge acquisition to include the formation of attitudes, morals, and behavior in accordance with Islamic values. It employs a qualitative approach through library research. Data were collected by documenting the Qur'an, books of exegesis, character-education books, and relevant scholarly articles. The data were analyzed descriptively and analytically by identifying educational values in Surah Luqman verses 12–19 and relating them to students' character development. The findings indicate that these verses contain values of gratitude, monotheism, respect for parents, moral responsibility, discipline in worship, social concern, patience, humility, and polite communication. These values are relevant to strengthening religious character, integrity, responsibility, discipline, care, resilience, and respect for others. Implementation may involve educator role modeling, positive behavioral habituation, integration of Qur'anic values into learning, and collaboration between families and schools. Thus, Surah Luqman verses 12–19 provides a normative and pedagogical foundation for holistic character development. However, as a library study, these findings establish conceptual relevance and do not empirically demonstrate implementation effectiveness.*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 terhadap penguatan karakter peserta didik. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui dokumentasi terhadap Al-Qur'an, kitab tafsir, buku pendidikan karakter, dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 serta menghubungkannya dengan penguatan karakter peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memuat nilai-nilai pendidikan yang meliputi rasa syukur, tauhid, berbakti kepada orang tua, tanggung jawab moral, kedisiplinan beribadah, kepedulian sosial, kesabaran, kerendahan hati, dan kesantunan dalam berkomunikasi. Nilai-nilai tersebut relevan dengan penguatan karakter religius, integritas, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, ketangguhan, dan sikap hormat terhadap sesama. Implementasinya dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah. Dengan demikian, Surah Luqman ayat 12–19 dapat menjadi landasan normatif dan pedagogis dalam penguatan

karakter peserta didik secara menyeluruh. Namun, sebagai penelitian kepustakaan, temuan ini menunjukkan relevansi konseptual dan belum membuktikan efektivitas penerapannya secara empiris.

Keywords: *Nilai-Nilai Pendidikan, Surah Luqman Ayat 12–19, Pendidikan Karakter, Peserta Didik.*

I. INTRODUCTION

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan keimanan, akhlak mulia, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang baik. Keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, melainkan juga melalui kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penguatan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yang menempatkan keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, dan pengamalan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan saat ini, penguatan karakter peserta didik menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Perkembangan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi, dan semakin luasnya penggunaan media sosial memberikan peluang bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan kreativitas. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter, seperti kecenderungan berkurangnya kesantunan dalam berkomunikasi, rendahnya kedisiplinan, perilaku kurang menghargai orang lain, serta lemahnya pengendalian diri dalam menghadapi pengaruh lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan perlu dilaksanakan secara lebih menyeluruh, tidak hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui penanaman nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

Dalam perspektif pendidikan karakter, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik melibatkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dengan demikian, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui perbuatan yang baik, tetapi juga perlu memiliki kesadaran untuk mencintai kebaikan dan membiasakan diri melaksanakannya (Lickona, 1991).

Dalam pendidikan Islam, Al-Qur'an memiliki kedudukan penting sebagai sumber nilai dan pedoman dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, serta berakhlak mulia. Ajaran Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., tetapi juga memberikan tuntunan mengenai hubungan dengan orang tua, sesama manusia, dan lingkungan sosial. Salah satu bagian Al-Qur'an yang memberikan gambaran komprehensif mengenai pendidikan karakter adalah Surah Luqman ayat 12–19 (Niarti et al., 2024). Ayat-ayat tersebut memuat nasihat Luqman kepada anaknya yang mencakup aspek keimanan, ibadah, moralitas, tanggung jawab sosial, dan etika pergaulan. Pesan-pesan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara utuh, yang melibatkan dimensi spiritual, moral, dan social (Shihab, 2012).

Surah Luqman ayat 12–19 memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan karakter peserta didik karena setiap rangkaian ayatnya mengandung nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ayat 12 menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah Swt. sebagai landasan pembentukan pribadi yang menghargai nikmat dan tidak mudah mengingkari kebaikan. Ayat 13 mengajarkan penanaman tauhid serta larangan mempersekutukan Allah Swt. sebagai fondasi keimanan. Ayat 14–15 memberikan pelajaran tentang penghormatan dan bakti kepada orang tua, sekaligus menegaskan pentingnya mempertahankan keyakinan yang benar (Febriyanti & Julaiha, 2026).

Sementara itu, ayat 16 mengajarkan kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam pengetahuan Allah Swt., sehingga peserta didik perlu mengembangkan kejujuran dan tanggung jawab. Ayat 17 menekankan pelaksanaan salat, ajakan kepada kebaikan, pencegahan kemungkaran, dan kesabaran. Adapun ayat 18–19 mengarahkan peserta didik untuk menjauhi kesombongan, bersikap rendah hati, berjalan dengan wajar, dan menjaga kesantunan dalam berbicara (Zain, 2021).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Surah Luqman tidak terbatas pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga mencakup perilaku sosial yang mencerminkan penghormatan, kepedulian, kesabaran, kerendahan hati, dan tanggung jawab. Karakter religius, misalnya, tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui kejujuran ketika mengerjakan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, serta kesediaan mengakui kesalahan (Aini et al., 2026).

Demikian pula, nilai penghormatan kepada orang tua dapat diperluas penerapannya dalam bentuk sikap santun kepada guru, menghargai pendapat teman, dan menjaga etika komunikasi di lingkungan sekolah maupun ruang digital. Dengan demikian, kandungan Surah Luqman ayat 12–19 memiliki potensi untuk menjadi landasan nilai dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan perilaku nyata peserta didik (Muflihah & Barni, 2025).

Meskipun demikian, keberadaan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an belum dengan sendirinya menjamin terbentuknya karakter peserta didik. Nilai tersebut perlu dipahami, diinternalisasikan, dan diwujudkan melalui proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini, keteladanan pendidik, komunikasi yang santun, pembiasaan perilaku positif, serta pemberian nasihat yang bijaksana menjadi unsur penting dalam proses pembentukan karakter. Penelitian Sofa et al. (2025) mengidentifikasi keteladanan, nasihat, pembiasaan, dan perumpamaan sebagai model pendidikan karakter Qurani yang dapat dikaji melalui Surah Luqman ayat 12–19. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesan Al-Qur'an tidak hanya mengandung seperangkat nilai, tetapi juga memberikan inspirasi mengenai pendekatan pendidikan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji kandungan pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19. Penelitian Arif (2014) membahas nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman serta relevansinya dengan Dasadarma Pramuka, sedangkan penelitian Zain (2021) mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan penafsiran dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian lain oleh Qomariyah (2022) membahas nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam ayat yang sama serta relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam.

Berbagai kajian tersebut memberikan landasan penting untuk memahami kandungan pendidikan dalam Surah Luqman. Namun, penelitian dengan fokus khusus pada relevansi

nilai-nilai pendidikan tersebut terhadap penguatan karakter peserta didik masih perlu dikembangkan melalui pembahasan yang menghubungkan kandungan ayat, dimensi karakter, dan penerapannya dalam proses pendidikan kontemporer. Pernyataan mengenai celah penelitian ini perlu dipahami sebagai arah pembeda kajian, bukan anggapan bahwa belum pernah ada penelitian lain dengan tema serupa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara sistematis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tersebut dan menganalisis relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian ini diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai utama yang meliputi keimanan, rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, kedisiplinan beribadah, kepedulian terhadap kebaikan, kesabaran, kerendahan hati, dan kesantunan.

Selanjutnya, nilai-nilai tersebut dianalisis berdasarkan kemungkinan penerapannya dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter peserta didik.

II. METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Zed (2014) menjelaskan bahwa studi kepustakaan tidak hanya berkaitan dengan kegiatan membaca literatur, tetapi juga mencakup proses pengolahan bahan pustaka sebagai sumber data penelitian. Oleh karena itu, metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19 serta relevansinya terhadap penguatan karakter peserta didik.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) yang dipadukan dengan pendekatan pendidikan karakter. Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pesan-pesan pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 berdasarkan tema tertentu, kemudian menelaah penjelasannya melalui kitab-kitab tafsir. Dalam kajian metodologi tafsir, pendekatan tematik membantu peneliti memahami ayat secara sistematis dengan memperhatikan keterkaitan tema, konteks ayat, dan penjelasan para mufasir (Rokim & Triana, 2021). Sementara itu, pendekatan pendidikan karakter digunakan untuk menganalisis hubungan antara nilai-nilai Qurani dengan pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik dalam lingkungan pendidikan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang menjadi objek analisis penelitian. Sumber primer penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya Surah Luqman ayat 12–19. Penelitian juga menggunakan kitab-kitab tafsir sebagai rujukan utama dalam memahami kandungan ayat, di antaranya Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir. Kedua karya tersebut digunakan untuk menelaah makna ayat, pesan pendidikan, dan konteks penafsirannya.

Sumber data sekunder meliputi buku-buku pendidikan Islam, literatur pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan sumber akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut digunakan untuk memperkuat landasan konseptual mengenai pendidikan karakter dan menghubungkan nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 dengan kebutuhan penguatan karakter peserta didik. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi terhadap masalah penelitian, kejelasan identitas penulis dan penerbit, serta keterlacakan informasi yang dirujuk (Ikhwan, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu menghimpun dan menelaah dokumen tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen yang dikaji meliputi teks Al-Qur'an, kitab tafsir, buku pendidikan karakter, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik dokumentasi dipilih karena penelitian ini berfokus pada penggalian makna dan konsep pendidikan dari sumber tertulis, bukan pada pengamatan langsung terhadap perilaku peserta didik. Penggunaan dokumentasi dalam studi kepustakaan juga sejalan dengan penelitian tafsir tematik yang menghimpun sumber-sumber relevan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai suatu tema (Rahmawati, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menetapkan Surah Luqman ayat 12–19 sebagai objek utama penelitian. Kedua, membaca dan menelaah ayat-ayat tersebut beserta terjemahannya. Ketiga, mengumpulkan penjelasan para mufasir mengenai kandungan setiap ayat. Keempat, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat tersebut. Kelima, mengumpulkan literatur mengenai pendidikan karakter untuk digunakan sebagai landasan analisis relevansi nilai-nilai Qurani dengan pembentukan karakter peserta didik.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis melalui analisis isi (*content analysis*). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kandungan nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 berdasarkan teks ayat dan penafsiran para mufasir. Sementara itu, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pesan-pesan pendidikan yang relevan dengan penguatan karakter peserta didik.

Analisis dilakukan melalui empat tahapan berikut: a) Reduksi data, yaitu memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang berkaitan langsung dengan nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 serta konsep penguatan karakter peserta didik. b) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan nilai-nilai pendidikan berdasarkan tema yang ditemukan dalam ayat, seperti tauhid, syukur, bakti kepada orang tua, tanggung jawab, ibadah, kesabaran, kepedulian sosial, kerendahan hati, dan kesantunan. c) Interpretasi dan analisis relevansi, yaitu menjelaskan makna nilai-nilai tersebut berdasarkan penafsiran yang dirujuk, kemudian menghubungkannya dengan konsep pendidikan karakter dan konteks pembelajaran peserta didik. Tahap ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan seluruh konsep pendidikan modern dengan tafsir Al-Qur'an, tetapi untuk mengidentifikasi titik temu dan implikasi pendidikannya. d) Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil analisis mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Surah Luqman ayat 12–19 dan relevansinya terhadap penguatan karakter peserta didik (Miles et al., 2014).

Tahapan tersebut disusun untuk menghasilkan analisis yang sistematis dan dapat ditelusuri kembali pada sumber yang digunakan. Penggunaan pendekatan tematik memungkinkan

setiap nilai dibaca dalam hubungannya dengan keseluruhan rangkaian nasihat Luqman, bukan semata-mata sebagai pesan yang terpisah (Salim et al., 2012).

Keabsahan data dijaga melalui pemeriksaan silang antarsumber atau triangulasi sumber pustaka. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan penjelasan ayat dari lebih dari satu kitab tafsir, kemudian mencocokkannya dengan literatur pendidikan karakter dan artikel ilmiah yang relevan. Apabila ditemukan perbedaan penafsiran atau penekanan makna, perbedaan tersebut dicatat dan dipertimbangkan berdasarkan konteks ayat serta argumentasi masing-masing sumber.

Selain itu, peneliti memperhatikan ketepatan kutipan, kesesuaian antara pernyataan dan sumber rujukan, serta konsistensi dalam mengelompokkan nilai-nilai pendidikan. Pemeriksaan ini bertujuan mengurangi penafsiran yang terlalu subjektif dan memastikan bahwa kesimpulan penelitian didukung oleh sumber yang dapat ditelusuri. Karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, pemeriksaan keabsahan dilakukan melalui perbandingan dan kritik terhadap sumber tertulis, bukan melalui validasi wawancara atau observasi lapangan.

III. RESULT AND DISCUSSION

Kandungan Surah Luqman Ayat 12–19

Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 12–19

Surah Luqman ayat 12–19 merupakan salah satu bagian Al-Qur'an yang memberikan gambaran komprehensif mengenai pendidikan keimanan, ibadah, moral, dan kehidupan sosial. Rangkaian ayat ini tidak hanya menjelaskan nilai-nilai yang harus dimiliki seorang anak, tetapi juga memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat disampaikan melalui nasihat, keteladanan, penjelasan tentang konsekuensi perbuatan, serta pembiasaan perilaku terpuji. Pesan pendidikan tersebut disampaikan melalui nasihat Luqman kepada anaknya dengan bahasa yang menunjukkan kedekatan emosional antara pendidik dan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pola nasihat Luqman memperlihatkan bahwa pembentukan karakter perlu dimulai dari fondasi keimanan, kemudian dikembangkan melalui ketaatan beribadah, tanggung jawab moral, dan kesantunan dalam berinteraksi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipahami sebagai proses penanaman perilaku yang berdiri sendiri, tetapi merupakan proses pembinaan kepribadian secara menyeluruh.

Kajian Meli mengenai Surah Luqman ayat 12–19 juga mengelompokkan kandungan ayat tersebut ke dalam pendidikan keimanan, syariat, dan akhlak, yang saling berhubungan dalam pembentukan kepribadian Islami (Meli, 2019).

Nilai Hikmah dan Syukur kepada Allah Swt. (Ayat 12)

Allah Swt. berfirman:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيرٌ حَمِيدٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yaitu, ‘Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur

untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menganugerahkan hikmah kepada Luqman, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kesadaran untuk bersyukur kepada-Nya. Hikmah dalam konteks ini berkaitan dengan kemampuan memahami kebenaran dan menempatkan sesuatu secara tepat. Syukur tidak hanya berarti mengucapkan alhamdulillah, tetapi juga mengakui bahwa nikmat berasal dari Allah Swt. serta menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan yang baik. Dengan demikian, hikmah dan syukur memiliki hubungan erat karena pemahaman yang benar mendorong seseorang untuk menyadari tanggung jawab atas nikmat yang diterimanya.

Nilai syukur mempunyai relevansi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik yang memiliki rasa syukur diharapkan mampu menghargai kesempatan belajar, menghormati bantuan orang lain, menerima hasil usaha secara proporsional, serta tidak mudah mengeluh ketika menghadapi kesulitan. Dalam konteks pendidikan, rasa syukur dapat diwujudkan melalui kesungguhan mengikuti pembelajaran, menjaga fasilitas sekolah, menghargai pekerjaan orang tua, dan menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk kegiatan yang bermanfaat.

Selain itu, ayat ini mengandung pesan bahwa manfaat syukur kembali kepada manusia sendiri, sedangkan Allah Swt. tidak membutuhkan rasa syukur makhluk-Nya. Pendidikan karakter berdasarkan nilai tersebut tidak seharusnya hanya membentuk peserta didik yang berperilaku baik karena mengharap pujian atau penghargaan, melainkan menumbuhkan kesadaran internal untuk melakukan kebaikan. Peserta didik perlu memahami bahwa berperilaku jujur, menghargai orang lain, dan menggunakan ilmu secara bertanggung jawab merupakan kebaikan yang manfaatnya juga kembali kepada dirinya.

Dalam penerapannya, guru dapat membangun karakter syukur melalui kegiatan refleksi setelah pembelajaran, pembiasaan mengapresiasi usaha teman, serta pemberian tanggung jawab untuk merawat sarana belajar. Guru juga dapat mengajak peserta didik menuliskan hal-hal yang patut disyukuri dan tindakan nyata yang dapat dilakukan sebagai bentuk rasa syukur. Dengan cara tersebut, syukur tidak berhenti sebagai konsep teologis, tetapi berkembang menjadi kebiasaan positif yang membentuk kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, ayat 12 memberikan landasan bahwa penguatan karakter perlu diawali dengan pembentukan kesadaran spiritual dan kemampuan menghargai nikmat. Karakter syukur dapat menjadi dasar bagi tumbuhnya sikap rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, dan ketekunan dalam belajar.

Nilai Tauhid dan Larangan Mempersekutukan Allah (Ayat 13)

Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, 'Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.'"

Ayat 13 menempatkan pendidikan tauhid sebagai dasar pembinaan kepribadian. Larangan syirik menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Allah Swt. merupakan fondasi utama dalam pandangan hidup seorang muslim. Pendidikan tauhid tidak hanya berkaitan

dengan pemahaman mengenai keesaan Allah, tetapi juga membentuk orientasi hidup yang menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pedoman dalam berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak.

Penyebutan kata *yā bunayya* atau “wahai anakku” memperlihatkan bentuk sapaan yang lembut dan penuh kedekatan. Sementara itu, ungkapan *wa huwa ya'izhuhu* menunjukkan bahwa nasihat disampaikan dengan maksud memberikan bimbingan dan peringatan. Hal ini memperlihatkan bahwa penanaman nilai yang mendasar memerlukan hubungan pendidikan yang baik. Nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang dapat membantu peserta didik memahami alasan moral suatu tindakan, bukan sekadar menaati perintah karena takut terhadap hukuman.

Dalam penguatan karakter, nilai tauhid memiliki relevansi dengan pembentukan karakter religius, kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Peserta didik yang memahami bahwa Allah Swt. menjadi pusat orientasi hidupnya diharapkan tidak menggantungkan perilakunya semata-mata pada pengawasan manusia. Sebagai contoh, peserta didik tetap mengerjakan ujian secara jujur meskipun guru tidak sedang mengawasi, tidak melakukan perundungan ketika berada di luar lingkungan sekolah, dan tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya.

Namun, nilai tauhid tidak boleh dipersempit menjadi sekadar kepatuhan formal terhadap simbol-simbol keagamaan. Internalisasi tauhid juga perlu tercermin dalam perilaku yang adil, bertanggung jawab, dan menghormati martabat sesama manusia. Dengan demikian, pendidikan tauhid mempunyai dimensi spiritual sekaligus etis karena keyakinan kepada Allah Swt. seharusnya membimbing manusia untuk menghindari kezaliman dalam berbagai bentuk.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat menghubungkan materi tauhid dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti kejujuran akademik, penggunaan media sosial, dan tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Peserta didik dapat diajak mendiskusikan alasan mengapa kecurangan tetap merupakan perbuatan yang salah meskipun tidak diketahui orang lain. Proses ini membantu mengembangkan kesadaran bahwa perilaku moral bukan sekadar persoalan sanksi, melainkan juga pertanggungjawaban kepada Allah Swt. dan sesama manusia.

Oleh karena itu, ayat 13 menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam perlu memiliki fondasi teologis yang kuat. Tauhid menjadi orientasi nilai yang mengarahkan peserta didik untuk membangun integritas dan konsistensi perilaku, baik ketika berada di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Nilai Berbakti kepada Orang Tua dan Kemandirian Moral (Ayat 14–15)

Allah Swt. berfirman dalam Surah Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.”

Ayat 14 menegaskan pentingnya berbuat baik kepada orang tua sebagai bagian dari tanggung jawab moral seorang anak. Penyebutan perjuangan ibu ketika mengandung dan

menyusui menunjukkan bahwa penghormatan kepada orang tua didasarkan pada kesadaran terhadap pengorbanan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang mereka berikan. Perintah bersyukur kepada Allah Swt. yang disandingkan dengan perintah berterima kasih kepada orang tua memperlihatkan bahwa rasa syukur perlu diwujudkan melalui hubungan sosial yang nyata.

Dalam konteks pendidikan karakter, nilai berbakti kepada orang tua dapat dikembangkan menjadi sikap hormat, kepedulian, tanggung jawab, dan kesediaan menghargai pengorbanan orang lain. Peserta didik perlu dibimbing agar memahami bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari dukungan keluarga. Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui perilaku membantu pekerjaan rumah sesuai kemampuan, berbicara dengan santun, menaati nasihat yang baik, serta menghargai usaha orang tua dalam memenuhi kebutuhan pendidikan.

Nilai ini juga mempunyai relevansi terhadap hubungan peserta didik dengan guru. Meskipun kedudukan orang tua dan guru berbeda, keduanya memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Penghormatan kepada guru dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan penjelasan, menjaga etika komunikasi, melaksanakan tugas dengan tanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Penghormatan tersebut bukan berarti peserta didik tidak boleh bertanya atau mengkritisi pendapat, melainkan menyampaikan pertanyaan dan perbedaan pandangan dengan cara yang santun.

Sementara itu, Surah Luqman ayat 15 memberikan batasan penting dalam hubungan ketaatan kepada orang tua. Allah Swt. berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.”

Ayat ini memperlihatkan bahwa penghormatan dan ketaatan tidak menghilangkan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan benar dan salah. Peserta didik perlu memahami bahwa sikap hormat dapat berjalan bersama keteguhan prinsip. Dalam pendidikan karakter, prinsip ini berkaitan dengan kemandirian moral, yaitu kemampuan menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan nilai yang benar tanpa kehilangan kesantunan dalam hubungan sosial.

Sebagai contoh, apabila peserta didik diminta oleh temannya untuk melakukan kecurangan dalam ujian, ia perlu memiliki keberanian menolak ajakan tersebut, tetapi tetap menyampaikan penolakan secara baik. Demikian pula, ketika menghadapi permintaan yang bertentangan dengan kejujuran atau keselamatan, peserta didik perlu memahami cara menyampaikan keberatan dan mencari bantuan dari orang dewasa yang dapat dipercaya.

Dengan demikian, ayat 14–15 mengajarkan keseimbangan antara penghormatan terhadap orang tua, rasa syukur, dan keteguhan moral. Penguatan karakter tidak dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang sekadar patuh, melainkan pribadi yang menghormati orang lain sekaligus mampu mempertahankan prinsip kebenaran secara bertanggung jawab. Penelitian Kobandaha, Yahiji, dan Ibrahim juga mengidentifikasi nilai memuliakan orang tua dan ketaatan yang disertai batasan tauhid sebagai bagian penting pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12–19 (Kobandaha et al., 2021).

Nilai Kesadaran Moral dan Tanggung Jawab atas Perbuatan (Ayat 16)

Allah Swt. berfirman:

يُيَبِّئُ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti.”

Ayat 16 mengandung pesan mengenai pengetahuan Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia yang sangat kecil dan tersembunyi. Perumpamaan biji sawi menggambarkan sesuatu yang berukuran sangat kecil, tetapi tetap berada dalam pengetahuan Allah Swt. Pesan ini mengarahkan manusia agar tidak menganggap remeh tindakan yang dilakukan, baik tindakan yang diketahui orang lain maupun yang tersembunyi dari pengamatan manusia.

Dalam perspektif pendidikan karakter, ayat ini berkaitan erat dengan kesadaran moral dan tanggung jawab pribadi. Peserta didik perlu memahami bahwa kualitas karakter tidak hanya ditentukan oleh perilaku yang tampak di hadapan guru atau orang tua, tetapi juga oleh keputusan yang diambil ketika tidak ada pengawasan langsung. Kesadaran tersebut dapat menumbuhkan integritas, kejujuran, kehati-hatian, dan tanggung jawab terhadap akibat suatu tindakan.

Nilai tanggung jawab ini dapat diterapkan dalam berbagai situasi pendidikan. Ketika mengerjakan tugas, peserta didik diharapkan tidak menyalin karya orang lain tanpa mencantumkan sumber. Ketika menggunakan fasilitas sekolah, peserta didik perlu menjaganya meskipun tidak ada guru yang mengawasi. Dalam penggunaan media sosial, peserta didik perlu mempertimbangkan dampak unggahan, komentar, dan penyebaran informasi terhadap orang lain.

Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan pengembangan kemampuan refleksi moral. Peserta didik tidak cukup hanya menerima aturan, tetapi perlu dilatih mengevaluasi alasan di balik tindakannya. Guru dapat mengajukan pertanyaan reflektif, seperti: apakah tindakan tersebut jujur, siapa yang mungkin dirugikan, apakah tindakan itu tetap benar jika diketahui orang lain, dan bagaimana tanggung jawab harus ditunaikan apabila terjadi kesalahan. Pertanyaan semacam ini membantu peserta didik memahami hubungan antara niat, tindakan, dan konsekuensi moral.

Meskipun demikian, kesadaran terhadap pengawasan Allah tidak seharusnya diajarkan semata-mata melalui rasa takut terhadap hukuman. Pendidikan perlu menumbuhkan pemahaman bahwa Allah Mahateliti sekaligus mendorong manusia untuk memilih kebaikan dengan kesadaran dan keikhlasan. Dengan demikian, kesadaran spiritual berkembang menjadi pengendalian diri yang bersifat internal, bukan hanya kepatuhan karena tekanan eksternal.

Dalam teori pendidikan karakter Thomas Lickona, pembentukan karakter melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Apabila dikaitkan dengan Surah Luqman ayat 16, peserta didik perlu mengetahui nilai kejujuran, memiliki kesadaran batin untuk menghargainya, serta menerapkannya secara konsisten

dalam tindakan. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran moral merupakan unsur penting dalam membangun karakter yang kuat.

Nilai Kedisiplinan Beribadah, Kepedulian Sosial, dan Kesabaran (Ayat 17)

Allah Swt. berfirman:

يُيَيِّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاضِرْ عَلَى مَا آصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat, suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Ayat 17 memuat empat pesan pendidikan yang saling berkaitan, yaitu mendirikan salat, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, dan bersabar menghadapi kesulitan. Keempat pesan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi hubungan manusia dengan Allah Swt., tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, serta kemampuan mengelola diri ketika menghadapi tantangan.

Pertama, kedisiplinan beribadah. Perintah mendirikan salat mengajarkan keteraturan, ketaatan, dan kesungguhan dalam menjalankan kewajiban. Salat tidak hanya merupakan ibadah ritual, tetapi juga dapat menjadi sarana pendidikan kedisiplinan melalui pembiasaan menjaga waktu dan melaksanakan kewajiban secara konsisten. Dalam lingkungan sekolah, nilai disiplin dapat diperluas melalui kebiasaan hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas sesuai tenggat, mengikuti tata tertib, dan menjaga komitmen terhadap tanggung jawab yang telah disepakati.

Kedisiplinan yang dibangun melalui pendidikan Islam hendaknya tidak berhenti pada kepatuhan terhadap aturan. Peserta didik perlu memahami alasan dan tujuan suatu aturan agar terbentuk kesadaran untuk melaksanakannya. Dengan demikian, kedisiplinan berkembang menjadi pengendalian diri dan kebiasaan bertanggung jawab.

Kedua, kepedulian sosial melalui amar makruf. Perintah mengajak kepada kebaikan menunjukkan bahwa karakter yang baik tidak hanya berorientasi pada kesalehan pribadi, tetapi juga memperhatikan kondisi orang lain. Peserta didik perlu didorong untuk berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman, saling menghormati, dan mendukung perkembangan bersama. Bentuknya dapat berupa membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, mengajak teman menjaga kebersihan kelas, dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami masalah.

Ketiga, keberanian mencegah kemungkaran. Pesan nahi munkar mengajarkan bahwa seseorang tidak seharusnya bersikap acuh terhadap perilaku yang merugikan orang lain. Namun, penerapannya dalam pendidikan harus dilakukan secara bijaksana, proporsional, dan tidak merendahkan martabat orang yang melakukan kesalahan. Peserta didik dapat dilatih menegur dengan santun, menolak ajakan melakukan perundungan, melaporkan tindakan yang membahayakan kepada guru, atau membantu menciptakan penyelesaian konflik secara damai. Nilai ini tidak membenarkan penghinaan, intimidasi, ataupun tindakan main hakim sendiri.

Keempat, kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Perintah bersabar menunjukkan bahwa pelaksanaan kebaikan tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Peserta didik mungkin mengalami kegagalan akademik, konflik pertemanan, tekanan kelompok, atau kesulitan

memahami pelajaran. Kesabaran mengajarkan kemampuan mengelola emosi, mempertahankan komitmen, dan mencari penyelesaian secara bijaksana. Sabar bukan berarti pasif atau menerima perlakuan yang membahayakan, melainkan kemampuan bertahan dan mengambil langkah yang tepat tanpa bertindak secara gegabah.

Dalam penerapannya, guru dapat memberikan proyek kelompok yang menuntut kerja sama, pembagian tanggung jawab, penyelesaian perbedaan pendapat, dan refleksi terhadap proses yang telah dilakukan. Peserta didik dapat menilai apakah mereka telah bekerja secara disiplin, membantu anggota kelompok, menyampaikan kritik dengan baik, serta mengelola konflik secara konstruktif.

Dengan demikian, ayat 17 memberikan landasan bagi penguatan karakter religius, disiplin, peduli sosial, berani membela kebaikan, dan sabar. Nilai-nilai tersebut saling melengkapi: ibadah membangun kedisiplinan spiritual, kepedulian sosial mengarahkan perilaku kepada kemaslahatan, sedangkan kesabaran membantu peserta didik mempertahankan nilai kebaikan ketika menghadapi kesulitan. Kajian Kobandaha et al. (2021) juga menempatkan salat, amar makruf nahi mungkar, dan kesabaran sebagai bagian dari nilai pendidikan karakter dalam Surah Luqman ayat 12–19.

Nilai Rendah Hati dan Penghormatan terhadap Orang Lain (Ayat 18)

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَصْغُرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.”

Ayat 18 melarang perilaku sombong dan sikap yang merendahkan orang lain. Ungkapan *lā tusa‘ir khaddaka lin-nās* menggambarkan sikap memalingkan wajah dari orang lain sebagai bentuk kesombongan. Sementara itu, larangan berjalan dengan angkuh menunjukkan bahwa kesombongan dapat tercermin melalui perilaku dan cara seseorang menempatkan dirinya di tengah masyarakat.

Dalam pendidikan karakter, nilai rendah hati memiliki hubungan dengan kemampuan menghargai martabat setiap individu. Peserta didik perlu memahami bahwa prestasi akademik, kemampuan ekonomi, penampilan, jabatan organisasi, maupun popularitas tidak menjadi alasan untuk merendahkan orang lain. Setiap peserta didik mempunyai potensi dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga lingkungan pendidikan harus memberikan ruang bagi penghargaan terhadap perbedaan tersebut.

Sikap rendah hati juga tidak berarti meniadakan kepercayaan diri. Peserta didik tetap perlu berani menunjukkan kemampuan, menyampaikan pendapat, dan mengembangkan prestasi. Akan tetapi, keberhasilan perlu disertai kesadaran bahwa kemampuan harus digunakan secara bertanggung jawab, bukan sebagai alat untuk memperoleh pengakuan dengan cara merendahkan teman. Rendah hati merupakan sikap yang memungkinkan seseorang mengakui kelebihan tanpa meremehkan orang lain dan mengakui kekurangan tanpa kehilangan semangat untuk berkembang.

Dalam konteks kehidupan digital, nilai ini relevan dengan perilaku peserta didik ketika menggunakan media sosial. Sikap sombong dapat muncul melalui kebiasaan memamerkan keunggulan untuk merendahkan orang lain, mengejek penampilan teman, atau mengukur

harga diri seseorang berdasarkan popularitas. Sebaliknya, karakter rendah hati dapat diwujudkan dengan menghargai karya orang lain, memberikan komentar yang santun, menerima kritik secara terbuka, serta tidak menggunakan informasi pribadi orang lain untuk mempermalukannya.

Guru dapat menanamkan nilai rendah hati melalui budaya kelas yang menghargai kontribusi seluruh peserta didik. Apresiasi tidak hanya diberikan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan peningkatan, ketekunan, kejujuran, dan kemauan membantu teman. Strategi tersebut membantu peserta didik memahami bahwa keberhasilan mempunyai beragam bentuk dan bahwa penghargaan terhadap orang lain merupakan bagian dari karakter yang baik.

Dengan demikian, ayat 18 memberikan dasar pendidikan untuk membangun karakter rendah hati, menghormati sesama, dan menghindari perilaku diskriminatif. Nilai tersebut penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik.

Nilai Kesantunan Berkomunikasi dan Kesederhanaan (Ayat 19)

Allah Swt. berfirman:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Ayat 19 melanjutkan pendidikan akhlak dengan menekankan kesederhanaan dalam bertindak dan kesantunan dalam berbicara. Perintah waqṣid fī masy-yik menunjukkan pentingnya bersikap wajar, tidak berlebihan, dan tidak mempertontonkan kesombongan. Sementara itu, perintah wagḍuḍ min ṣautik mengajarkan pengendalian suara ketika berkomunikasi. Kedua pesan tersebut memperlihatkan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan niat dan keyakinan, tetapi juga tercermin dalam cara seseorang membawa diri serta memperlakukan orang lain.

Kesantunan komunikasi mempunyai peran penting dalam pembentukan hubungan sosial peserta didik. Perkataan yang kasar, ejekan, bentakan, dan komentar yang merendahkan dapat menimbulkan konflik serta mengganggu kenyamanan belajar. Sebaliknya, komunikasi yang santun membantu peserta didik menyampaikan pendapat, mengungkapkan ketidaksetujuan, dan menyelesaikan perbedaan secara konstruktif. Oleh karena itu, kesantunan tidak dapat diukur hanya dari volume suara, tetapi juga dari pilihan kata, tujuan komunikasi, konteks pembicaraan, dan penghormatan terhadap lawan bicara.

Pada era digital, nilai ini juga mencakup etika komunikasi melalui pesan singkat, grup kelas, dan media sosial. Peserta didik perlu memahami bahwa komunikasi tertulis dapat menimbulkan dampak yang sama seriusnya dengan komunikasi lisan. Komentar yang menghina, penyebaran tangkapan layar percakapan pribadi tanpa izin, dan penggunaan bahasa yang provokatif merupakan contoh perilaku yang bertentangan dengan prinsip kesantunan.

Kesederhanaan dalam ayat ini juga relevan dengan pembentukan karakter yang tidak berlebihan dalam menampilkan diri. Peserta didik perlu diarahkan untuk menghargai proses dan manfaat suatu tindakan, bukan sekadar penampilan atau pengakuan sosial. Kesederhanaan bukan berarti membatasi kreativitas atau melarang seseorang

menampilkan prestasi, melainkan mendorong perilaku yang proporsional, tidak merendahkan orang lain, dan tidak berorientasi pada kesombongan.

Dalam praktik pendidikan, guru dapat membiasakan penggunaan bahasa yang santun, memberi kesempatan berbicara secara bergiliran, mengajarkan cara menyampaikan kritik, dan membimbing peserta didik menyelesaikan konflik melalui dialog. Guru juga dapat menyusun kesepakatan kelas mengenai etika komunikasi digital, termasuk larangan penghinaan, penyebaran informasi yang belum terverifikasi, dan penggunaan akun digital untuk mempermalukan teman.

Dengan demikian, ayat 19 memberikan landasan bagi penguatan karakter komunikatif, santun, sederhana, dan mampu mengendalikan diri. Nilai tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter perlu terlihat dalam kebiasaan berkomunikasi yang menghormati martabat orang lain, baik dalam interaksi langsung maupun dalam ruang digital.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 12–19 terhadap Penguatan Karakter Peserta Didik

Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Religius

Karakter religius merupakan dimensi mendasar dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan keyakinan, kesadaran beribadah, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Surah Luqman ayat 12–19, karakter religius tercermin melalui perintah bersyukur kepada Allah Swt., larangan mempersekutukan-Nya, perintah mendirikan salat, serta kesadaran bahwa setiap perbuatan manusia berada dalam pengetahuan Allah Swt. Rangkaian nilai tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan pembentukan orientasi moral yang membimbing perilaku seseorang (Mualimin, 2024).

Relevansi nilai religius terhadap pendidikan peserta didik terletak pada upaya membangun hubungan antara pengetahuan agama dan perilaku nyata. Peserta didik dapat memahami konsep tauhid dan kewajiban salat melalui pembelajaran di kelas, tetapi pemahaman tersebut perlu diperkuat melalui kebiasaan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai yang tercermin dalam tindakan.

Dalam proses pembelajaran, guru dapat menghubungkan materi keimanan dengan situasi konkret yang dialami peserta didik. Misalnya, ketika membahas keimanan kepada Allah Swt., guru dapat mengajak peserta didik mendiskusikan pentingnya kejujuran ketika mengerjakan ujian atau tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik memahami bahwa keyakinan memiliki implikasi etis terhadap perilaku sehari-hari.

Nilai religius juga perlu ditanamkan melalui keteladanan. Guru yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kesantunan memberikan contoh konkret mengenai hubungan antara ajaran agama dan perilaku. Keteladanan tersebut membantu peserta didik melihat bahwa nilai agama tidak hanya menjadi materi yang dipelajari, tetapi merupakan prinsip yang dijalankan dalam kehidupan.

Dengan demikian, Surah Luqman ayat 12–19 relevan sebagai landasan penguatan karakter religius yang mengintegrasikan keimanan, ibadah, dan akhlak. Karakter religius yang dikembangkan melalui pendekatan ini diharapkan tidak bersifat simbolis atau formal semata, tetapi menjadi orientasi batin yang membimbing peserta didik dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Jujur dan Bertanggung Jawab

Kejujuran dan tanggung jawab merupakan karakter penting dalam proses pendidikan karena keduanya berkaitan dengan integritas pribadi dan kesediaan mempertanggungjawabkan tindakan. Surah Luqman ayat 16 memberikan landasan teologis bahwa perbuatan manusia, sekecil apa pun, tidak terlepas dari pengetahuan Allah Swt. Pesan tersebut dapat menjadi dasar pengembangan kesadaran moral agar peserta didik tidak hanya berperilaku baik ketika diawasi, tetapi juga mampu menjaga integritas ketika berada dalam situasi yang tidak diketahui orang lain.

Dalam lingkungan sekolah, kejujuran dapat diwujudkan melalui pengerjaan tugas secara mandiri, pencantuman sumber ketika menggunakan karya orang lain, pengakuan terhadap kesalahan, serta penolakan terhadap praktik kecurangan. Adapun tanggung jawab dapat terlihat dari kesediaan menyelesaikan tugas, menjaga fasilitas sekolah, menjalankan peran dalam kelompok, dan menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Penguatan kedua karakter tersebut memerlukan proses pendidikan yang menggabungkan pemahaman nilai, pembiasaan, dan refleksi. Guru perlu menjelaskan alasan mengapa kejujuran penting bagi kehidupan bersama, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih mengambil keputusan moral, dan membangun lingkungan pembelajaran yang tidak membenarkan kecurangan. Apabila peserta didik melakukan kesalahan, pendekatan pendidikan sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hukuman, tetapi juga pada pemahaman terhadap kesalahan, perbaikan perilaku, dan pemulihan tanggung jawab (Lase & Zulhingga, 2026).

Hubungan antara nilai Qurani dan pembentukan karakter ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona bahwa karakter yang baik melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1991). Peserta didik perlu mengetahui bahwa menyontek merupakan tindakan tidak jujur, menyadari dampaknya terhadap diri sendiri dan orang lain, kemudian membangun kebiasaan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Ketiga unsur tersebut perlu dikembangkan secara terpadu agar nilai moral tidak berhenti pada pengetahuan.

Dengan demikian, Surah Luqman ayat 16 mempunyai relevansi dalam membangun integritas peserta didik. Kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. dapat menjadi fondasi spiritual bagi kejujuran dan tanggung jawab, sedangkan strategi pendidikan yang tepat membantu mewujudkan kesadaran tersebut dalam perilaku yang dapat diamati.

Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Mandiri

Disiplin merupakan kemampuan menjalankan kewajiban dan mematuhi aturan yang didasarkan pada kesadaran terhadap tujuan serta tanggung jawab. Dalam Surah Luqman ayat 17, perintah mendirikan salat memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam melaksanakan kewajiban. Nilai ini dapat dikembangkan dalam lingkungan pendidikan

melalui pembiasaan menghargai waktu, menyelesaikan tugas, menaati kesepakatan kelas, dan menjaga komitmen terhadap tanggung jawab.

Disiplin yang berorientasi pada penguatan karakter berbeda dari kepatuhan yang hanya didasarkan pada ketakutan terhadap sanksi. Disiplin yang baik membantu peserta didik memahami bahwa aturan dibutuhkan untuk menjaga keteraturan, melindungi hak orang lain, dan mendukung tercapainya tujuan bersama. Oleh karena itu, penegakan disiplin perlu disertai penjelasan mengenai tujuan aturan, penerapan yang konsisten, dan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar memperbaiki perilaku (Niarti et al., 2024).

Sementara itu, kemandirian moral berkaitan dengan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang benar. Surah Luqman ayat 15 memperlihatkan bahwa penghormatan kepada orang tua tidak menghilangkan kewajiban untuk mempertahankan keyakinan yang benar. Pesan ini dapat dikembangkan menjadi kemampuan peserta didik untuk menolak ajakan negatif dari lingkungan pertemanan tanpa harus menunjukkan sikap kasar atau merendahkan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, kemandirian dapat dikembangkan melalui tugas yang mendorong peserta didik merencanakan kegiatan, mengatur waktu, mencari sumber belajar, dan mengevaluasi hasil pekerjaannya. Guru berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan sesuai kebutuhan, bukan mengambil alih seluruh tanggung jawab peserta didik. Melalui proses tersebut, peserta didik belajar mengelola dirinya sekaligus memahami konsekuensi dari keputusan yang dibuat.

Dengan demikian, nilai-nilai dalam Surah Luqman ayat 15 dan 17 relevan untuk mengembangkan disiplin yang bersumber dari kesadaran serta kemandirian dalam mengambil keputusan. Keduanya menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menghadapi tuntutan akademik dan tantangan sosial secara bertanggung jawab.

Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial dan Toleran

Karakter peduli sosial tercermin melalui kemampuan memperhatikan kebutuhan orang lain, memberikan bantuan, dan berkontribusi terhadap kebaikan bersama. Dalam Surah Luqman ayat 17, perintah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran menunjukkan bahwa seorang muslim mempunyai tanggung jawab sosial. Nilai ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga perlu diarahkan pada kemanfaatan bagi lingkungan (Hayyi et al., 2026).

Dalam lingkungan pendidikan, kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui kesediaan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, menjaga kebersihan kelas, dan mencegah terjadinya perundungan. Peserta didik perlu memahami bahwa kebaikan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan besar, tetapi dapat dimulai dari kebiasaan sederhana yang mendukung kenyamanan dan keselamatan orang lain.

Nilai penghormatan kepada orang tua pada ayat 14–15 serta larangan bersikap sombong pada ayat 18 juga memberikan landasan bagi pembentukan hubungan sosial yang saling menghargai. Peserta didik perlu belajar bahwa perbedaan kemampuan, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, dan pendapat tidak menjadi alasan untuk merendahkan orang lain. Dalam hal ini, toleransi dapat dikembangkan melalui kemampuan mendengarkan,

menghormati perbedaan yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar keyakinan, serta menyelesaikan perselisihan secara damai.

Penerapan nilai tersebut perlu mempertimbangkan bahwa amar makruf nahi mungkar bukanlah pembenaran untuk memaksakan kehendak atau melakukan tindakan diskriminatif. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu membedakan antara memberikan nasihat secara santun dan memperlakukan seseorang di hadapan orang lain. Ketika menghadapi tindakan yang membahayakan, mereka juga perlu mengetahui prosedur pelaporan kepada guru atau pihak yang berwenang (Azmiyani et al., 2025).

Dengan demikian, Surah Luqman ayat 12–19 relevan untuk membangun karakter peduli sosial dan toleran melalui pembiasaan menghormati sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan menyampaikan nasihat secara bijaksana. Karakter tersebut mendukung terbentuknya lingkungan pendidikan yang inklusif, aman, dan berorientasi pada penghargaan terhadap martabat manusia.

Relevansi terhadap Pembentukan Karakter Rendah Hati dan Santun

Rendah hati dan santun merupakan dua karakter yang mempunyai hubungan erat dengan kualitas interaksi sosial peserta didik. Surah Luqman ayat 18 melarang kesombongan, sedangkan ayat 19 mengajarkan kesederhanaan dalam berjalan dan pengendalian suara. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa karakter seseorang tidak hanya dinilai dari pengetahuan dan prestasinya, tetapi juga dari cara ia menempatkan diri serta memperlakukan orang lain.

Dalam kehidupan sekolah, karakter rendah hati dapat ditunjukkan melalui kesediaan menerima kritik, menghargai prestasi teman, mengakui kesalahan, dan tidak menggunakan kelebihan sebagai alasan untuk merendahkan orang lain. Sementara itu, kesantunan dapat diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang baik, kesediaan mendengarkan pendapat, serta kemampuan menyampaikan ketidaksetujuan tanpa penghinaan.

Relevansi kedua nilai ini semakin penting dalam lingkungan digital. Interaksi melalui media sosial memungkinkan peserta didik berkomunikasi secara cepat, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik ketika komunikasi dilakukan tanpa mempertimbangkan perasaan dan hak orang lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter perlu mencakup literasi etika digital, seperti tidak melakukan perundungan siber, tidak menyebarkan informasi pribadi tanpa izin, tidak menggunakan bahasa yang merendahkan, serta mempertimbangkan kebenaran informasi sebelum membagikannya.

Guru dapat mengembangkan karakter santun melalui kesepakatan kelas, latihan menyampaikan kritik, diskusi dengan aturan komunikasi yang jelas, dan refleksi terhadap dampak penggunaan bahasa. Pembiasaan tersebut perlu didukung oleh keteladanan pendidik dalam menghadapi perbedaan pendapat dan menyelesaikan konflik.

Dengan demikian, ayat 18–19 memberikan landasan bagi pengembangan karakter yang mampu menyeimbangkan kepercayaan diri dengan kerendahan hati, serta kebebasan berpendapat dengan tanggung jawab komunikasi. Kedua nilai ini penting untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat dan mendukung keberhasilan Pendidikan (Yulianti et al., 2023).

Implementasi Nilai-Nilai Surah Luqman Ayat 12–19 dalam Penguatan Karakter Peserta Didik

Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Implementasi nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 dapat dilakukan melalui integrasi nilai karakter ke dalam tujuan, materi, proses, dan evaluasi pembelajaran. Integrasi tersebut tidak berarti bahwa seluruh mata pelajaran harus mengubah materi pokoknya menjadi kajian tafsir, melainkan menghubungkan kompetensi pembelajaran dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, misalnya, guru dapat mengintegrasikan nilai syukur ketika membahas keimanan, nilai disiplin ketika mempelajari ibadah, nilai tanggung jawab ketika membahas akhlak, serta nilai kesantunan ketika mempelajari etika pergaulan. Pada mata pelajaran lain, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui kejujuran akademik, kerja sama, ketekunan, penghargaan terhadap pendapat, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Proses integrasi dapat dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru menentukan nilai karakter yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, guru menjelaskan makna nilai tersebut melalui materi atau situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketiga, peserta didik diberikan kesempatan untuk menerapkan nilai melalui diskusi, proyek, simulasi, atau pemecahan masalah. Keempat, guru memfasilitasi refleksi untuk membantu peserta didik menilai kesesuaian tindakan dengan nilai yang dipelajari (Mahardika & Ilahiyah, 2025).

Sebagai contoh, ketika membahas kejujuran, guru dapat memberikan kasus mengenai peserta didik yang menggunakan jawaban temannya dalam ujian. Peserta didik kemudian diminta menganalisis tindakan tersebut, dampaknya bagi diri sendiri dan orang lain, serta alternatif tindakan yang lebih bertanggung jawab. Kegiatan ini membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan moral dengan kemampuan mengambil keputusan.

Integrasi nilai karakter akan lebih bermakna apabila dilakukan secara konsisten dan tidak hanya muncul ketika materi tertentu dibahas. Nilai kejujuran, misalnya, perlu tercermin dalam kebijakan penilaian, pemberian tugas, dan cara guru menangani kesalahan peserta didik. Konsistensi antara materi dan praktik pendidikan menjadi unsur penting agar nilai yang diajarkan tidak bertentangan dengan pengalaman peserta didik.

Keteladanan Pendidik dan Pembiasaan Perilaku Positif

Keteladanan merupakan salah satu pendekatan penting dalam pendidikan karakter karena peserta didik tidak hanya memperoleh nilai melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang-orang di sekitarnya. Dalam Surah Luqman ayat 12–19, nasihat Luqman memperlihatkan pola pendidikan yang menghubungkan pesan moral dengan bimbingan kepada anak. Pola ini dapat dijadikan inspirasi bagi pendidik untuk menyampaikan nilai melalui komunikasi yang baik, sikap yang konsisten, dan perilaku yang dapat diteladani (Febriyanti & Julaiha, 2026).

Guru yang mengajarkan kejujuran perlu menunjukkan sikap adil dalam memberikan penilaian. Guru yang menekankan kesantunan perlu menggunakan bahasa yang menghormati peserta didik. Guru yang mengajarkan disiplin perlu menunjukkan komitmen

terhadap waktu dan kesepakatan pembelajaran. Keteladanan tersebut membantu membangun kepercayaan peserta didik terhadap nilai yang diajarkan.

Pembiasaan juga diperlukan agar nilai yang dipahami berkembang menjadi perilaku yang relatif konsisten. Bentuk pembiasaan dapat berupa salam dan sapaan yang santun, pelaksanaan ibadah sesuai program sekolah, kebiasaan menjaga kebersihan, kegiatan berbagi, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, serta refleksi terhadap perilaku setelah pembelajaran.

Namun, pembiasaan tidak boleh dipahami sebagai pengulangan mekanis tanpa pemahaman. Peserta didik perlu mengetahui tujuan dari perilaku yang dibiasakan agar mereka mampu menerapkannya secara mandiri dalam situasi yang berbeda. Karena itu, pembiasaan sebaiknya disertai penjelasan, dialog, dan kesempatan untuk mengevaluasi pengalaman.

Kolaborasi Keluarga dan Sekolah

Surah Luqman ayat 12–19 menggambarkan hubungan pendidikan dalam keluarga melalui nasihat seorang ayah kepada anaknya. Gambaran tersebut menegaskan pentingnya peran keluarga dalam membentuk orientasi moral dan spiritual anak. Sekolah dapat memperkuat proses tersebut, tetapi pembentukan karakter akan lebih konsisten apabila terdapat komunikasi dan kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan.

Kolaborasi keluarga dan sekolah dapat diwujudkan melalui komunikasi rutin mengenai perkembangan peserta didik, penyampaian informasi tentang pembiasaan karakter, dan kesepakatan mengenai nilai yang perlu dikembangkan. Misalnya, sekolah membiasakan peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas, sedangkan keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengelola waktu belajar dan menyelesaikan tanggung jawab di rumah (Humaira & Munandar, 2026).

Orang tua dan guru juga perlu menghindari pendekatan yang saling bertentangan. Jika sekolah menanamkan kejujuran tetapi peserta didik melihat praktik ketidakjujuran yang dibiarkan di lingkungannya, proses internalisasi nilai akan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, komunikasi dan keteladanan dari orang dewasa menjadi bagian penting dalam mendukung konsistensi pendidikan karakter.

Kolaborasi tersebut tidak berarti bahwa seluruh keluarga harus menerapkan metode yang sama secara kaku. Setiap keluarga memiliki kondisi dan sumber daya yang berbeda. Hal yang lebih penting adalah adanya komunikasi yang saling menghormati, kesepahaman mengenai tujuan pendidikan, dan komitmen untuk mendukung perkembangan peserta didik.

Penguatan Karakter melalui Budaya Sekolah dan Etika Digital

Budaya sekolah merupakan lingkungan yang dapat mendukung atau justru menghambat pembentukan karakter peserta didik. Nilai yang diajarkan dalam pembelajaran perlu tercermin dalam kebijakan sekolah, hubungan antarguru, interaksi guru dengan peserta didik, serta hubungan antarpeserta didik. Sekolah yang mengembangkan budaya saling menghormati, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai secara nyata.

Nilai Surah Luqman ayat 12–19 dapat diterapkan melalui pembentukan kesepakatan kelas, sistem pendampingan teman sebaya, kegiatan sosial, penyelesaian konflik secara dialogis,

dan mekanisme penanganan perundungan. Upaya tersebut harus didukung oleh aturan yang jelas dan penerapan yang adil sehingga peserta didik memahami bahwa penghormatan terhadap orang lain merupakan tanggung jawab Bersama (Masyhudi, 2025).

Pada saat yang sama, penguatan karakter perlu menjangkau ruang digital. Ayat 16 yang menekankan bahwa perbuatan sekecil apa pun berada dalam pengetahuan Allah Swt. dapat dijadikan dasar refleksi mengenai tanggung jawab ketika menggunakan teknologi. Ayat 18–19 yang menekankan kerendahan hati dan kesantunan dapat dikaitkan dengan etika berkomentar, berkomunikasi dalam grup, serta menghargai privasi orang lain.

Implementasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis kasus. Peserta didik, misalnya, diminta menganalisis situasi ketika seseorang mengunggah foto temannya tanpa izin atau menuliskan komentar yang mempermalukan orang lain. Peserta didik kemudian mengidentifikasi nilai yang dilanggar, dampak yang mungkin timbul, serta langkah yang tepat untuk memperbaiki keadaan. Guru perlu memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak membuka identitas korban atau menjadikan pengalaman pribadi peserta didik sebagai bahan yang mempermalukan mereka.

Dengan demikian, budaya sekolah dan etika digital menjadi ruang penerapan nilai-nilai Qurani dalam situasi kehidupan kontemporer. Penguatan karakter tidak hanya dilakukan melalui nasihat, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik berlatih dan membangun kebiasaan positif.

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Surah Luqman ayat 12–19 mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan upaya penguatan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut mencakup hikmah dan rasa syukur kepada Allah Swt., penanaman tauhid, penghormatan dan bakti kepada orang tua, kesadaran moral dan tanggung jawab atas perbuatan, kedisiplinan beribadah, kepedulian sosial, kesabaran, kerendahan hati, serta kesantunan dalam berkomunikasi. Keseluruhan nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Relevansi nilai-nilai pendidikan dalam Surah Luqman ayat 12–19 terhadap penguatan karakter peserta didik terlihat pada keterkaitan antara pesan-pesan Al-Qur'an dan kebutuhan pembentukan karakter dalam kehidupan pendidikan kontemporer. Nilai tauhid dapat menjadi landasan pembentukan karakter religius dan integritas, rasa syukur mendorong penghargaan terhadap nikmat dan usaha orang lain, kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengetahuan Allah Swt. Penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai tersebut memerlukan proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan. Penanaman nilai tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi atau nasihat secara verbal, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah.

V. REFERENCES

- Aini, W., Jasmit, R., & Khairi, A. (2026). Paternal Pedagogy: Moralitas dan Pendidikan Karakter Perspektif Luqman al-Hakim (Studi Tahlili QS. Luqman: 12-19). *Integrasi : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 1412. <https://doi.org/10.61590/int.v4i02.515>
- Arif, M. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an (Telaah QS. Luqmân dan Relevansinya dengan Dasadarma Pramuka). *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v9i2.406>
- Azmiani, Simatupang, M., Tarigan, M., Anggraini, S., & Dly, N. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an (Studi Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.63911/wejnc215>
- Febriyanti, A., & Julaiha, J. (2026). Nasehat Luqman tentang Pendidikan Anak (Studi Tafsir QS. Luqman Ayat 12-19 dalam Tafsir Al-Misbah). *Integrasi : Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 931. <https://doi.org/10.61590/int.v4i02.381>
- Hayyi, A., Susanto, S., Zainuddin, A., Fauzan, U., & Duraesa, M. (2026). Model Pendidikan Inklusif Berbasis Nilai-nilai Surah Luqman: Analisis Pemikiran Syekh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam Tafsir wa Khawatir. *Abdi Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2112–2123. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v5i2.913>
- Humaira, A., & Munandar, M. (2026). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Surah Luqman 12-19 dalam Mengembangkan Kemampuan Pemahaman Siswa IX SMP IT An-Naura Kota Binjai. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 5(2), 1213–1222. <https://doi.org/10.61253/jcgcs.v5i2.1163>
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistematikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Kobandaha, I. M., Yahiji, K., & Ibrahim, S. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Tafsir Al-Azhar). *Irfani*, 16(2), 50–61. <https://doi.org/10.30603/ir.v16i2.1925>
- Lase, M., & Zulhimma. (2026). Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surah Luqman Ayat 12–19 Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern. *Jurnal PGSD UNIGA*, 5, 92–97. <https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43706>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahardika, R., & Ilahiyah, I. (2025). Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Di Dalam Al-Qur'an: Telaah Surah Luqman Ayat 12-19. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(3), 999–1006. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i3.1493>
- Masyhudi, M. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Nasihat (Analisis Isi Surat Luqman (31) Ayat 12-19). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8424–8433. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8855>
- Meli, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2). <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.68>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. New York: SAGE Publications.

- Mualimin, R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman Ayat 12-19. *Educatia : Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 13(2), 278–303. <https://doi.org/10.69879/x2i5j707>
- Muflihah, N., & Barni, M. (2025). Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an; Tinjauan QS At-Tahrim Ayat 6 dan QS Luqman Ayat 12-19. *Arini Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 401–415. <https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.449>
- Niarti, N., Bahri, H., & Kenedi, R. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19 (Analisis Tafsir Al-Misbah Karya M.Qurais Shihab). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11354–11362. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.11903>
- Qomariyah, N. I. (2022). *Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Surah Luqman ayat 12-19 dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17402/>
- Rahmawati, Lady. (2023). Lebih Dekat Dengan Metode Tafsir Maudhu'i; Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Al-Qur'an. *Sanaamul Quran : Jurnal Wawasan Keislaman*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.62096/sq.v4i2.58>
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Tafsir Maudhui: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(2), 409–424. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Salim, A. M., Mardan, & Abubakar, A. (2012). *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Jakarta: Pustaka Arif.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sofa, M. L., Zubaedi, Z., & Chandra, P. (2025). Model Pendidikan Karakter Qurani Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Penerapannya Di Era Disrupsi; Telaah Tafsir Al Misbah. *Didaktika Islamika*, 14(2), 41–66. <https://doi.org/10.38102/hqc2c025>
- Yulianti, G., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2023). Merancang Kurikulum Pendidikan Karakter Islam Berbasis Tauhid: Analisis Ayat 12-19 Surat Luqman dan Implementasinya dalam Pendidikan. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 29–46. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v12i1.3537>
- Zain, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-misbah qs. Luqman ayat 12-19. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman*, 9(2), 180–197. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v9i2: Mei.192>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.